

GAMBARAN SWAMEDIKASI DIARE PADA MAHASISWA BERBAGAI UNIVERSITAS DI SUMATERA

Wahyudi^{1*}, Ade Risma², Ana F A'Qila³, Kemala Sari Damanik⁴

Fakultas Kesehatan Masyarakat Uin Sumatera Utara Medan^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : apt.wahyudi@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah istilah yang mengacu pada perilaku mengonsumsi obat sendiri berdasarkan gejala yang ditunjukkan oleh penyakit tersebut dan salah satu penyakit yang dapat di swamedikasi adalah diare yaitu kondisi seseorang dalam sehari lebih dari tiga kali terjadi buang air besar yang disertai dengan banyak cairan. Studi ini dilaksanakan untuk melihat gambaran pengetahuan swamedikasi diare pada Mahasiswa berbagai Universitas yang berada di Sumatera. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara survei via *Google Forms*. Hasil yang didapatkan dari studi ini yaitu Mahasiswa berbagai Universitas yang ada di Sumatera memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik mengenai swamedikasi diare yaitu sebesar 63% pada Universitas C, sebesar 60,7% pada Universitas B, sebesar 44,4% pada Universitas A dan sebesar 42,3% pada Universitas D. Kemudian untuk pola upaya swamedikasi diare Mahasiswa di Sumatera juga memiliki tingkat yang sangat baik yaitu sebesar 66,5% untuk Universitas A, sebesar 64,3% untuk Universitas B, sebesar 66,6% untuk Universitas C dan terakhir sebesar 50% untuk Universitas D. Mayoritas Mahasiswa yang berada di Sumatera mendapatkan informasi swamedikasi melalui Apoteker dan lebih menyukai obat dalam bentuk tablet. Kesimpulan pada studi ini yaitu tingkat pengetahuan dan upaya swamedikasi diare Mahasiswa yang berada di Sumatera paling tinggi adalah Universitas C.

Kata kunci : diare, mahasiswa, obat, pengetahuan, swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is a term that refers to the behavior of taking self-medication based on symptoms shown by the disease and one of the diseases that can be self-medicated is diarrhea, namely the condition of a person having more than three bowel movements a day accompanied by a lot of fluid. This study was conducted to see a picture of diarrhea self-medication knowledge among students at various universities in Sumatra. This research uses descriptive quantitative methods carried out using surveys via Google Forms. The results obtained from this research are that students from various universities in Sumatra have an excellent level of knowledge regarding self-medication for diarrhea, namely 63% at University C, 60.7% at University B, 44.4% at University A, and 44.4% at University A. 42.3% at University D. Then for the pattern of diarrhea self-medication efforts, students in Sumatra also have an excellent level, namely 66.5% for University A, 64.3% for University B, 66.6% for University C and finally 50% for University D. The majority of students in Sumatra get self-medication information through pharmacists and prefer medicine in tablet form. This study concludes that the highest level of knowledge and efforts to self-medicate diarrhea among students in Sumatra is University C.

Keywords : diarrhea, knowledge, medicine, self-medication, students

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan suatu upaya untuk mengobati keluhan dari gejala-gejala yang memakai obat-obatan golongan bebas dan bebas terbatas yang dapat dibeli bebas oleh masyarakat. Obat tersebut didapatkan di toko obat atau tanpa melakukan konsultasi dokter. Swamedikasi merupakan pilihan yang dapat diambil oleh masyarakat untuk mempermudah mendapatkan pengobatan. (Wulandari et al., 2023). Pengobatan mandiri ini hanya dapat dilakukan pada penggunaan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek. (Irawan et

al., 2022) Swamedikasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya mendesaknya perawatan yang diperlukan, memprioritaskan penanganan pada pasien sakit, ekonomi masyarakat yang lemah, pasien yang ragu kepada tenaga medis dan efek iklan, alasan utama masyarakat untuk swamedikasi yaitu adalah keterbatasan akses kesehatan di daerah. (Kurniasih et al., 2020) Dalam hal merawat kesehatan, pengobatan mandiri memiliki beberapa manfaat yang cukup penting. Hal ini mempunyai dampak positif terhadap kesehatan manusia dan sistem pelayanan kesehatan. (Amrainum et al., 2023)

Swamedikasi merupakan penggunaan obat modern, herbal, dan tradisional secara selektif oleh seseorang untuk mengobati penyakit dan gejala penyakitnya. Orang-orang mengobati penyakit atas keinginan diri sendiri tanpa saran medis, dengan obat sederhana yang tersedia secara bebas pada apotek dan toko obat berizin. Pengobatan sendiri biasanya dilakukan untuk mengobati penyakit yang dialami banyak orang, salah satunya yaitu penyakit diare. (Aziz et al., 2023). Pengobatan mandiri bisa dikatakan tepat jika memenuhi kriteria antara lain sesuai indikasi, sesuai petunjuk penggunaan, sesuai durasi pemberian, sesuai cara pengawetan, pantas untuk tidak dilanjutkan jika pengobatan sendiri gagal, dan mewaspadaikan efek sampingnya. (Simanjuntak et al., 2021)

Jika swamedikasi dilakukan dengan benar, maka dapat menghemat waktu dan biaya serta lebih efisien sehingga pemerintah tidak perlu khawatir tentang kekurangan tenaga kerja dan infrastruktur kesehatan di masyarakat. Sebaliknya, swamedikasi yang dilakukan dengan cara tidak tepat, akan memungkinkan untuk munculnya masalah terkait obat yang berisiko menyebabkan keluhan yang signifikan, waktu penyembuhan lebih lama dan peningkatan biaya pengobatan. (Putri & Susanto, 2022).

Tanda penyakit diare yaitu berubahnya bentuk tinja dan lebih sering buang air besar (lebih dari tiga kali dalam sehari). Untuk mengobati penyakit diare, dibutuhkan penanganan yang cepat karena jika terlambat dapat menyebabkan kekurangan cairan yang berpotensi pada kematian. Pada negara berkembang penyakit diare pada balita menjadi faktor tingginya angka sakit dan kematian. (Prawati, 2019)

Diare adalah mekanisme pertahanan tubuh, karena dengan adanya diare menyebabkan cairan yang tercurah ke lumen saluran pencernaan membersihkan patogen dari saluran pencernaan (*cleansing effect*). Diare dapat sembuh sendiri jika patogen ini hilang. Sebaliknya, diare menyebabkan tubuh kehilangan cairan (air, elektrolit, dan basa) dan bahan makan. Pada diare akut, seringkali muncul berbagai komplikasi termasuk akibat dehidrasi, dan ketidakseimbangan elektrolit, serta gangguan keseimbangan asam-basa. Komplikasi ini dapat menyebabkan kematian. (Indah Wasliah, Syamdarniati, 2020).

Diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti misalnya perilaku kebersihan pribadi yang jorok, tidak adanya jamban yang layak pakai di rumah, memakan makanan yang tidak sehat, sampah yang diolah dengan tidak benar, dan menggunakan air yang tercemar. (Khairunnisa et al., 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa mengatasi diare secara swamedikasi, termasuk obat yang digunakan, dosis yang digunakan, dan sumber informasi tentang obat yang dibeli (sumber informasi tentang pengobatan dan obat yang digunakan). Selain itu juga menyampaikan bahaya penggunaan obat golongan keras secara mandiri. Dengan memberikan informasi dan sosialisasi kepada mahasiswa tentang penggunaan obat diare dan swamedikasi. Diharapkan penelitian ini akan menjadi dasar untuk pengabdian kepada masyarakat, terutama pada mahasiswa

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gambaran swamedikasi diare pada mahasiswa berbagai universitas

di Sumatera. Penelitian ini menggunakan metode survey kepada para mahasiswa. Metode survei adalah salah satu metode penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk mengumpulkan data masa lalu dan saat ini. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibuat melalui google form dengan 100 responden sebagai sampel penelitian.

Studi ini dilaksanakan di empat Universitas di Pulau Sumatera yakni Universitas A pada Prodi Biologi, Universitas B pada Prodi Kimia, Universitas C pada Prodi Pendidikan Fisika dan Universitas D pada Prodi Agribisnis. Selanjutnya, persentase jumlah responden yang menjawab pertanyaan dengan benar digunakan untuk mengevaluasi gambaran pengetahuan dan upaya responden tentang swamedikasi.

HASIL

Responden pada studi ini adalah Mahasiswa berbagai Universitas di Sumatera, khususnya Universitas A dalam Program Studi Biologi (23,6%), Universitas B dalam Program Kimia (24,5%), Universitas C dalam Program Studi Pendidikan Fisika (29%) dan Universitas D dalam Program Studi Agribisnis (22,9%). Universitas D memiliki jumlah responden paling sedikit, dan Universitas C memiliki mayoritas responden paling banyak.

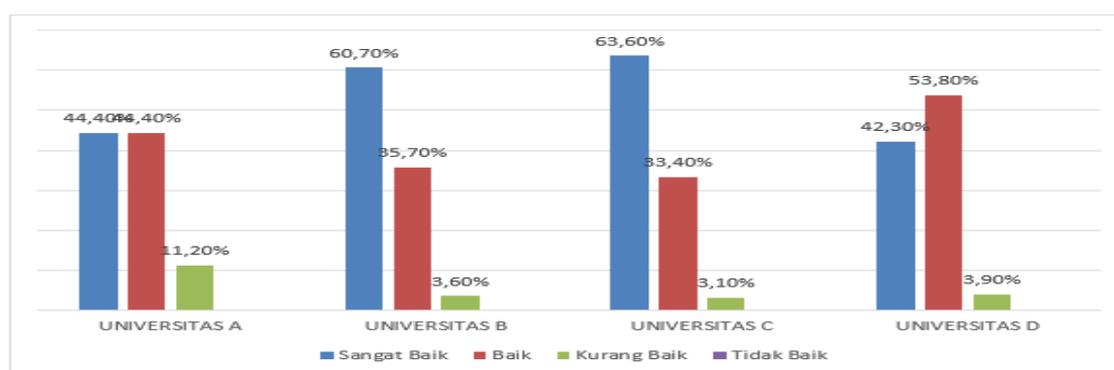
Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Univeritas/ Prodi	Jenis Kelamin			
	Lk	%	Pr	%
Univeritas A Prodi Biologi	8	7%	19	16,7%
Univeritas B Prodi Kimia	4	3,5%	24	21%
Univeritas C Prodi Pend.Fisika	11	9,7%	22	19,3%
Univeritas D Prodi Agribisnis	7	6,1%	19	16,7%
Total	30	26,3%	84	73,7%

Berdasarkan tabel 1, responden berdasarkan jenis kelamin, dengan perempuan membentuk mayoritas sebanyak 73,7% dari total responden, sedangkan laki-laki sebanyak 26,3%.

Pengetahuan Swamedikasi

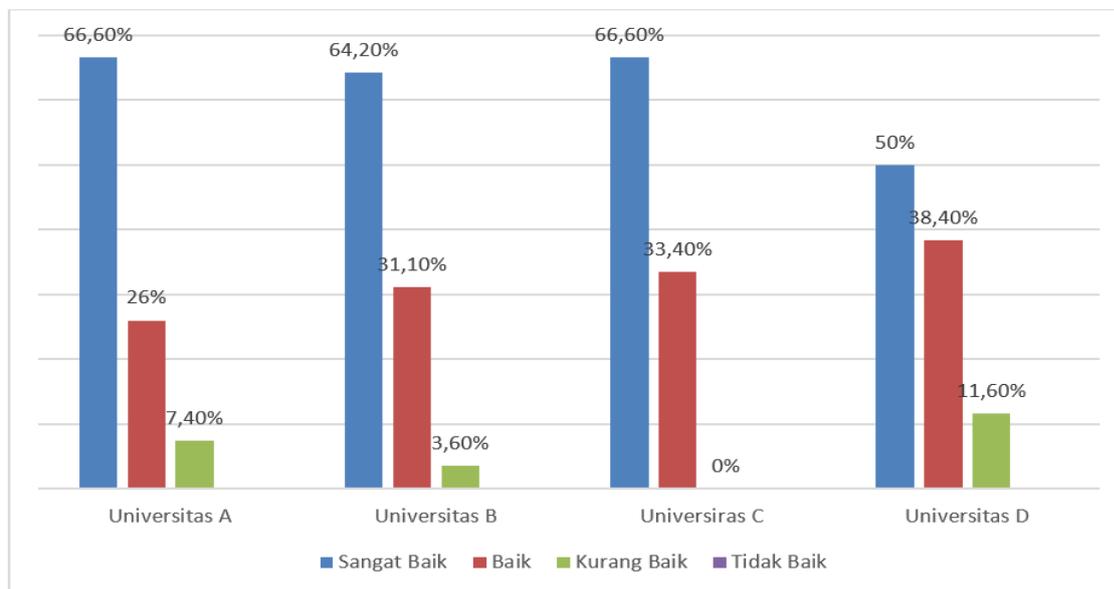


Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi diare sangat baik, yaitu sebesar 44,4% pada Universitas A, 60,7% Universitas B, 63,6% Universitas C dan 42,3% Universitas D. Selanjutnya presentase dalam kategori baik, yaitu sebesar 44,4% untuk Universitas A, 35,7% Universitas B, 33,4% Universitas C dan 53,8%

Universitas D. Sedangkan kategori kurang baik meliputi sebesar 11,2% untuk Universitas A, 3,6% Universitas B, 3,1% Universitas C dan 3,9% Universitas D.

Upaya Swamedikasi



Gambar 2. Upaya Swamedikasi Diare

Berdasarkan Gambar 2, mahasiswa dari semua universitas menunjukkan upaya swamedikasi yang sangat baik, yaitu sebesar 66,6% untuk Universitas A, 64,2% Universitas B, 66,6% Universitas C dan 50% pada Universitas D. Kemudian presentase yang berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 26% untuk Universitas A, 32,1% Universitas B, 33,4% Universitas C dan 38,46% Universitas D. Sedangkan kategori Kurang Baik yaitu sebesar 7,4% untuk Universitas A, 3,6% Universitas B, 0% Universitas C serta 11,54% Universitas D.

Jenis obat yang paling banyak disukai oleh Mahasiswa Universitas A, B, C dan D rata-rata adalah obat berbentuk tablet. Sebanyak 60,5% lebih menyukai obat berbentuk tablet. Sirup juga menjadi jenis obat yang paling disukai mahasiswa dengan persentasi 39,5%. Selanjutnya 21,1% Mahasiswa menyukai suntik dan yang terakhir sebesar 19,3% Mahasiswa yang menyukai kapsul.

Persediaan obat diare yang paling banyak disimpan oleh Mahasiswa A, B, C dan D adalah obat Entrostop (55,3%), oralit (21,9%), diabet (21,1%), L-Bio (7%) dan yang memiliki persentasi paling sedikit adalah norit (2,1%). Sebanyak 20,2% Mahasiswa menyimpan persediaan obat dengan merek lain dan 21,1% mahasiswa memilih tidak pernah simpan obat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (73,7%) dan laki laki (26,3%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan (Munarsih et al., 2022) mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang dari 250 total responden terdapat 200 responden (80%) berjenis kelamin perempuan dan 50 responden (20%) laki-laki. Banyaknya jumlah responden perempuan menandakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan pengobatan sendiri dibandingkan dengan laki-laki. Faktor jenis kelamin terkait

dengan tingkat pengetahuan seseorang tentang sesuatu, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Nuha et al., 2022).

Berdasarkan pengetahuan swamedikasi Mahasiswa Di Sumatera, disimpulkan bahwa Universitas C jurusan Pendidikan Fisika, mendapatkan poin tertinggi yaitu 63,6%. Kemudian diikuti oleh Universitas B pada Prodi Kimia sebesar 60,7%, selanjutnya Universitas A pada Prodi Biologi sebesar 44,4% dan yang terakhir adalah Universitas D pada Prodi Agribisnis sebesar 42,3%. Ini mungkin saja terjadi karena sosial budaya adalah unsur luar yang berdampak pada pengetahuan. Sikap terhadap informasi dapat dipengaruhi oleh sistem budaya dan sosial seseorang. (Irawan et al., 2022). Satu-satunya elemen terpenting yang mempengaruhi perilaku siswa ketika mereka melakukan swamedikasi adalah pendidikan. (Amrainum et al., 2023). Sangat penting untuk melakukan swamedikasi dengan pengetahuan yang cukup, yang dimana swamedikasi ini harus dilakukan dengan benar dan sesuai dengan penyakit yang dialami pasien. (Nuha et al., 2022)

Mahasiswa dari keempat Universitas di Sumatera rata-rata memperoleh informasi mengenai obat swamedikasi diare melalui Apoteker. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit yang dapat ditangani sendiri oleh pasien atau masyarakat umum, serta cara mengatasi masalah pasien saat menggunakan obat, khususnya diare, adalah salah satu bentuk edukasi kefarmasian yang diberikan oleh apoteker. (Aziz et al., 2023). Dalam penyelenggaraannya pelayanan kefarmasian harus menjamin tersedianya obat, alat kesehatan, dan perbekalan kesehatan yang aman, bermutu, bermanfaat, dan harga terjangkau di apotek. (Bunardi et al., 2021). Sejalan dengan hal ini, mayoritas Mahasiswa juga mendapatkan obat diare dari Apotek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (choesrina & Lestari, n.d.) mengenai Pola Swamedikasi Obat Diare Pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung, fokus para responden dari hasil penelitian adalah pilihan untuk mendapatkan obat dari apotek, yaitu sebesar 50 %. Apotek adalah tempat pelayanan kefarmasian yang dikelola oleh profesional farmasi atau tenaga teknis kefarmasian. Keuntungan dari apotek sendiri adalah bahwa mereka menawarkan layanan farmasi klinik yang bertujuan untuk memberikan konseling kesehatan kepada pelanggan yang merasa belum paham tentang obat yang akan mereka konsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya swamedikasi Mahasiswa di Sumatera, disimpulkan bahwa Universitas A pada Prodi Biologi dan Universitas C pada Prodi Pendidikan Fisika mendapatkan nilai tertinggi yakni sama-sama sebesar 66,6%, diikuti Universitas B pada Prodi Kimia dan Universitas D pada Prodi Agribisnis. Temuan ini sejalan dengan pada penelitian (Simanjuntak et al., 2021) menunjukkan bahwa upaya swamedikasi pada mahasiswa Mulawarman University berhasil dikarenakan mahasiswa memperhatikan dosis obat yang terdapat pada kemasan dan tidak meminum obat secara ceroboh. Pada Penelitian (Apsari et al., 2020) mengenai Pengetahuan, Pandangan dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Internasional Universitas Bali juga mengatakan hampir semua siswa mengetahui bahwa swamedikasi hanya dapat digunakan dalam waktu singkat dan tidak boleh digunakan pada penyakit kronis. Mereka juga mengetahui bahwa jika penyakit mereka tidak sembuh dengan swamedikasi, mereka harus segera pergi ke dokter. Hal ini menunjukkan sikap yang baik.

Berdasarkan bentuk obat, Mahasiswa ke empat Universitas yang berada di Sumatera lebih menyukai bentuk sediaan obat tablet dalam mengatasi diare. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyudi et al., 2023) mengenai Tingkat Pengetahuan Dan Pola Swamedikasi Pada Mahasiswa Kesehatan Di Kota Medan yang mayoritas responden memilih tablet sebagai golongan obat yang paling populer. Sesuai dengan Penelitian (Suparman et al., 2021), Tablet adalah obat yang banyak digunakan dan disukai karena praktis, ukuran dan dosis yang tepat, biaya produksi yang terjangkau, pengemasan yang mudah dan tahan penyimpanan. Obat ini populer karena mudah digunakan, ukuran dan dosisnya tepat, biaya

produksi rendah, pengemasan yang mudah, dan tahan penyimpanan. Pada penelitian (Zaman & Sopyan, 2020) mengatakan tablet merupakan bentuk sediaan oral yang paling umum dan sering digunakan.

Sebagai bentuk persiapan jika terkena diare, Mahasiswa A,B,C dan D yang berada di Sumatera, kebanyakan menyimpan Enstrontop untuk persiapan jika terkena diare. Enstronstop merupakan obat bebas yang dapat dibeli di warung, kios, supermarket bahkan Apotek. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malihu et al., 2022) mengenai Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Dalam Upaya Swamedikasi Oleh Mahasiswa Universitas Trinita Manado, para responden lebih memilih obat bebas dan bebas terbatas karena mudah didapat (58,6%). Obat bebas dan obat bebas terbatas banyak dijual di apotek atau warung-warung kecil karena obat bebas dan obat bebas terbatas aman dan jika digunakan sesuai aturan pakai maka tidak berbahaya. Obat kedua yang banyak disimpan Mahasiswa adalah Oralit. Temuan ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan (choesrina & Lestari, n.d.) mengenai Pola Swamedikasi Obat Diare Pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung yang mengemukakan bahwa responden lebih banyak menggunakan oralit untuk mengobati diare, yang menggunakan oralit sebanyak 35.8%. Pada tahap pertama pengobatan diare akut, oralit adalah larutan rehidrasi oral yang digunakan untuk mencegah atau menghentikan kehilangan cairan dan elektrolit yang berlebihan karena mengandung natrium dan glukosa.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan melalui studi ini bahwa universitas di Sumatera di anggap sangat baik. Universitas C memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi yaitu dengan persentase 63,6% dan pola upaya swamedikasi sebesar 66,6%. Kemudian Universitas B sebesar 60,7% dan upaya swamedikasi 64,2%. Selanjutnya Universitas A dengan tingkat pengetahuan sebesar 44,4% dan upaya yang cukup tinggi yaitu 66,6%. Terakhir adalah Universitas D dengan persentasi pengetahuan swamedikasi 42,3% dan upaya swamedikasi 38,4%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terwujudnya artikel ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada dosen pengampu yang membantu dalam lancarnya penyelesaian artikel ini. Teman-teman dari berbagai universitas yang membantu sebagai responden dari penelitian ini. Teman-teman satu tim yang membantu dan bekerja sama dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrainum, D., Fauziah, E. A., Prasetyo, A. D., & Ershanda, M. (2023). *Gambaran Swamedikasi Pada Mahasiswa di Indonesia*. 6(2), 19–31.
- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P., & Suryaningsih, N. P. A. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v6i1.780>
- Aziz, Y. S., Arifianto, N., & Fi'if, D. H. K. (2023). Peran Apoteker dalam Pengobatan Swamedikasi Diare Anak. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 27–31. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i2.101>
- Bunardi, A., Rizkifani, S., & Nurmainah, N. (2021). Studi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal*

- Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN, 4(1), 109–117. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/47107>
- choesrina, R., & Lestari, F. (n.d.). *Prosiding Farmasi Pola Swamedikasi Obat Diare Pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung*. 28–39.
- Indah Wasliah, Syamdarniati, D. A. (2020). Pemberian Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Diare pada Anak Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Agung Kota Mataram, NTB. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 13–16. <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JAKP/article/download/431/250/>
- Irawan, J. H., Rahmawati, S., & Rachmawati, R. (2022). Gambaran Pengetahuan Penggunaan Parasetamol Pada Mahasiswa Non Kesehatan Fakultas Mipa Universitas Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 208–213. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4803>
- Khairunnisa, D. F., Zahra, I. A., Ramadhania, B., & Amalia, R. (2020). Faktor Risiko Diare Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia: a Systematic Review. *Jurnal Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 172–189. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/semnashmkm2020/article/view/1060>
- Kurniasih, K. A., Supriani, S., & Yuliasuti, D. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Tindakan Swamedikasi Diare. *Media Informasi*, 15(2), 101–105. <https://doi.org/10.37160/bmi.v15i2.321>
- Malihi, H., Kaempe, H., & Latjandu, N. (2022). *Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Dalam Upaya*. 1, 1–9.
- Munarsih, E., Noprizon, Natasia Rahajeng, V., & Duvadilan Wibowo, V. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.61685/jibf.v7i1.66>
- Nuha, A. M., Putri, Y. H., & Sutanto, T. D. (2022). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat pada Mahasiswa Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy 2022*, 2(1), 2–5.
- Prawati, D. D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7i1.2019.34-45>
- Putri, M. A., & Susanto, N. A. (2022). Pengaruh Sosiodemografi Terhadap Ketepatan Swamedikasi Diare Pada Konsumen Di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *PHARMADEMICA: Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.54445/pharmademica.v2i1.14>
- Simanjuntak, M., Prabowo, W. C., & Ramadhan, A. M. (2021). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14, 129–137. <https://doi.org/10.25026/mpc.v14i1.565>
- Suparman, A., Susilawati, Y., & Chaerunisaa, A. Y. (2021). Formulasi Tablet dengan Bahan Aktif Ekstrak Tumbuhan Obat Indonesia: Review. *Majalah Farmasetika*, 6(3), 234. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i3.32259>
- Wahyudi, Siagian, H. A. H., Dany, C. N. ., Pratiwi, S., Octavelia, A. ., & Hidayat, A. . (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Pola Swamedikasi Pada Mahasiswa Kesehatan Pada 3 Universitas Di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2683–2693.
- Wulandari, H., Dewi, N. M. A. R., & Hasina, R. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat diare pada warga Desa Hidirasa Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 4(1), 30–33. <https://doi.org/10.29303/sjp.v4i1.187>
- Zaman, N. N., & Sopyan, I. (2020). Tablet Manufacturing Process Method and Defect Of Tablets. *Majalah Farmasetika*, 5(2), 82–93. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v5i2.26260>